

ISSN 2828-285x



POLICY BRIEF

PERTANIAN, KELAUTAN, DAN BIOSAINS TROPIKA Vol. 5 No. 3 Tahun 2023

Community of Practice sebagai Bentuk Penyuluhan
dari dan oleh Masyarakat dalam Meningkatkan
Kapasitas Pengelolaan Ekowisata

Penulis

Siti Amanah

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University

Ringkasan

Isu Kunci

Policy Brief ini memuat poin-poin penting sebagai berikut:

- 1) Terdapat sekitar 26,5 juta penduduk Indonesia berada dalam kemiskinan (BPS 2021). Sebagian besar dari populasi penduduk miskin tersebut berada di pedesaan
- 2) Desa atau Kelurahan memiliki sumber daya fisik dan non fisik untuk dikelola secara bijak bagi kesejahteraan. Di sisi lain, kapasitas mengelola sumber daya masih terbatas.
- 3) Fenomena berbagi pengetahuan dan pengalaman antar anggota masyarakat melalui Community of Practice (CoP) sebagai bentuk penyuluhan dari dan oleh masyarakat dapat meningkatkan kemampuan mengelola ekowisata.

Rekomendasi

Keberdayaan masyarakat dalam mengelola ekowisata Situgede memberikan manfaat positif secara sosial, lapangan kerja, dan keberlanjutan lingkungan. Pembelajaran dengan pola CoP merupakan suatu bentuk pemberdayaan masyarakat. Implementasi CoP merupakan suatu bentuk penyuluhan antar anggota masyarakat (penyuluhan swadaya). Peran pihak eksternal dalam CoP ini dapat berupa penyediaan informasi yang relevan, teknologi tepat guna, dan sistem pendukung yang sesuai kebutuhan setempat. Keberdayaan masyarakat dalam mengelola ekowisata Situgede memberikan manfaat positif secara sosial, lapangan kerja, dan keberlanjutan lingkungan. Pembelajaran dengan pola CoP merupakan suatu bentuk pemberdayaan masyarakat. Implementasi CoP merupakan suatu bentuk penyuluhan antar anggota masyarakat (penyuluhan swadaya). Peran pihak eksternal dalam CoP ini dapat berupa penyediaan informasi yang relevan, teknologi tepat guna, dan sistem pendukung yang sesuai kebutuhan setempat.

Community of Practice sebagai Bentuk Penyuluhan Dari dan Oleh Masyarakat dalam Meningkatkan Kapasitas Pengelolaan Ekowisata

Pendahuluan

Penyuluhan merupakan ilmu dan tindakan praktis transformasi perilaku individu, keluarga, kelompok, organisasi atau lembaga ke arah yang lebih baik secara sosial, ekonomi dan lingkungan (Amanah, 2007). Sebagai tindakan praktis, perkembangan penyuluhan di Indonesia ditentukan oleh prioritas pembangunan. Pada era 1960-an, penyuluhan pertanian misalnya terfokus pada peningkatan produktivitas pertanian terutama padi, dan pada 1984 swa sembeda beras dicapai. Pasa dasawarsa 2010-2020, fokus penyuluhan pertanian (dalam arti luas) pada aspek kelembagaan, termasuk pembiayaan, ketenagaan, dan tata kelola penyuluhan.

Layanan penyuluhan dapat disediakan oleh pemerintah, oleh masyarakat (penyuluh swadaya) dan dunia usaha dunia industri (penyuluh swasta) melalui kemitraan. Layanan penyuluhan melalui kemitraan semakin meningkat seiring meningkatnya berbagai kebutuhan akan layanan on-farm dan off-farm. Sebagai misal, kemitraan antara petani kakao, perusahaan global produk olahan kakao, dan pemerintah Indonesia dikembangkan melalui Program Rural Empowerment and Agricultural Development Scalling-Up Initiative (READSI). Tujuan kemitraan tersebut adalah meningkatkan kapasitas petani kakao agar mampu memproduksi biji kakao sesuai standar mutu yang ditetapkan, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani (Amanah et al., 2021). Kemitraan tersebut melibatkan proses pendidikan dan latihan, petani melalui Sekolah Lapang (SL). Melalui SL, kemampuan petani dalam usahatani kakao meningkat.

Pembelajaran dari petani ke petani dalam SL mempunyai kesamaan tujuan dengan p Community of Practice (CoP), yakni menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Terdapat tiga hal utama mengenai CoP (Wenger et al., 2002) yaitu domain (arena yang menjadi fokus perhatian CoP), masyarakat yang memiliki kesamaan kebutuhan untuk menemukan solusi), dan praktik (kegiatan yang diterapkan bersama); CoP merupakan pembelajaran oleh dua orang atau lebih dalam pola relasi co-learning (Morgan, 2010). Diperlukan kesamaan visi, identitas, rasa; adanya komunitas yang bersepakat dalam praktik bersama, dipatuhi sehingga tujuan CoP tercapai. Sebagai misal, keberhasilan Lubuk Larangan pada beberapa sungai di Indonesia dikarenakan komunitas setempat bersepakat saling menjaga agar lubuk tidak dipanen ikannya sampai waktu yang disepakati. Prinsip pembelajaran pendekatan CoP sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat mengelola Ekowisata Situgede, Kota Bogor.

Konsep ekowisata memiliki kesamaan dengan konsep keberlanjutan lingkungan. Keduanya berfokus mencapai keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Ekowisata berupaya mengintegrasikan prinsip ekologi dalam pariwisata. Melalui praktik ekowisata yang konsisten, keharmonisan antara manusia, usaha dan alam terwujud. Masyarakat di berbagai kawasan wisata memiliki sumber nafkah sebagai petani (Aurelia et al., (2019); Amanah dan Seminar, 2022), sebagai nelayan (Amanah dan Utami, 2015), sebagai petambak (Lawe Siu et al., 2019) dan ada yang bermukim di kawasan pegunungan (Giriwati et al., 2019). Melalui CoP, antar masyarakat memungkinkan berbagi pengetahuan dan pengalaman untuk menemukan solusi atas

permasalahan yang dihadapi. Penulisan Policy Brief ini bertujuan untuk menyampaikan ringkasan kebijakan mengenai pendekatan CoP untuk meningkatkan kemampuan. Melalui CoP diharapkan tersedia ruang pembelajaran untuk pemberdayaan masyarakat dengan mengelola ekowisata Situgede. Data dalam PB ini diperoleh dari sumber primer dan sekunder yang diolah secara deskriptif analitis.

Pembelajaran antar Masyarakat melalui CoP

Setiap jasa wisata mensyaratkan dimilikinya tiga hal berikut yaitu sesuatu yang bisa dilihat, sesuatu yang dapat dikerjakan wisatawan, dan sesuatu yang bisa dibeli (Kumar et al., 2021; Wood, 2002). Kelurahan Situgede merupakan satu-satunya wilayah di Kota Bogor yang mempunyai beragam ekosistem yang meliputi hutan, danau (Gambar 1a), sawah, kebun, dan pekarangan. Beras merah organik yang diproduksi KWT Sawargi telah dikemas (Gambar 1 b) dan dipasarkan langsung ke konsumen. Sejak masa Hindia Belanda sekitar tahun 1854, Danau Situgede berfungsi mengairi kawasan sawah Situgede dan desa sekitar (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023). Danau Situgede juga merupakan tujuan wisata yang bersebelahan dengan kawasan hutan pendidikan. Kondisi lahan yang subur dimanfaatkan penduduk untuk bertanam padi, palawija, talas, bengkuang, kacang-kacangan, dan sayuran sesuai musim.



Gambar 1. Gapura Ekowisata Situgede dan beras merah organik produk KWT Sawargi, Situgede

Di Kelurahan Situgede terdapat 11 tipe kelompok berdasarkan kegiatan yang dilakukan. Selain itu, terdapat 20 kelompok Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang aktif berproduksi dengan kondisi sekitar 60% terkendala dalam pemasaran produk dan jasa (Amanah dan Seminar, 2022). Penilaian oleh representasi 11 tipe kelompok di Kelurahan Situgede terhadap potensi alam, potensi modal manusia, teknologi dan sarana/prasarana, finansial, dan kelembagaan, mengonfirmasi bahwa terjadi konversi lahan dari pertanian ke non pertanian sangat cepat dan tinggi. Terjadi perubahan pola nafkah rumah tangga dari pertanian ke non pertanian. Hal ini berkaitan dengan semakin berkurangnya lahan produktif, sehingga mendorong rumah tangga pertanian bekerja di luar pertanian

Tabel 1. Hasil pemetaan kelompok di Situgede

Kelompok	Kegiatan	Produk/jasa
Institut pemberdayaan masyarakat	Pemberdayaa n dan advokasi	Pendidikan dan Pelatihan
UMKM	Pengolahan produk pangan dan souvenir	Makananm, minuman, souvenir
KWT Sawargi,	Pengolahan produk	Dodol talas

Kelompok	Kegiatan	Produk/jasa
KWT Geulis	Pengolahan ikan	Café, dendeng belut
KWT Dalima	Budidaya padi organik	Beras merah organik, beras hitam organik, beras putih
Kelompok tani Saluyu	Pertanian, peternakan, budidaya ikan hias	Talasm bengkuang, kacang Panjang, timun, ikan hias
Kelompok tani Karya Tani Mandiri	Budidaya padi	Beras
Kelompok tani hidroponik	Hydroponic	Sayuran
Kampung IPB oleh pemuda	Pengolahan produk	Teh herbal
Pokdarwis	Memandu wisata, promosi dan mengelola informasi	Layanan jasa wisata
PKK	Pelaksanaan program PKK	Keluarga sejahtera

Sumber: Penulis

Dari sisi dari sisi sosial budaya, masyarakat Situgede berlatar belakang Suku Sunda dengan relasi sosial sangat guyub, intensitas konflik rendah, terdapat kelompok tani/wanita tani, UMKM, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dan Lembaga Masyarakat Desa (LMD). Dari sisi kemampuan usaha, kelompok tani, UMKM dan Pokdarwis memerlukan pelatihan lebih lanjut mengenai proses produk dan jasa wisata, promosi, serta pengembangan ekowisata. Terdapat sekitar 20 kelompok Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

yang berkembang di Kelurahan Situgede dengan kondisi sekitar 60% masih terkendala dalam pemasaran produk dan jasa (Amanah dan Seminar, 2022). Dari sisi teknologi dan infrastruktur, akses terhadap jaringan internet masih terbatas, karena belum semua wilayah di kawasan Situgede mempunyai akses ke jaringan internet. Fasilitas akomodasi untuk wisatawan di sekitar kawasan Situgede tersedia dengan harga terjangkau dalam jarak 1 sampai dengan 2.5 km. sarana kesehatan publik yang terdekat ada berupa Pusat Kesehatan Masyarakat Cangkurawok.

Diskusi kelompok terfokus bersama kelompok wanita tani, LMD, penyuluh dan Pokdarwis Situgede pada saat pelaksanaan Riset Mandiri Lingkar Kampus IPB pada 2022 menghasilkan beberapa hal, yaitu: (1) melaksanakan pembelajaran ke lokasi wisata berbasis masyarakat dan lingkungan (2) dilaksanakannya komunikasi pemasaran ekowisata Situgede secara lebih terarah, dan (3) pengelolaan ekowisata secara holistik, melalui dukungan pemerintah, swasta (termasuk investor, pendanaan, dan teknologi), teknologi, perguruan tinggi, masyarakat dan media. Menindaklanjuti hal tersebut, dilaksanakan anjangsana oleh representasi kelompok tani, UMKM, LMD dan Pokdarwis Situgede ke komunitas *ecovillage* Baraya di Desa Bendungan, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor. Dalam pertemuan anjangsana tersebut, antara komunitas *ecovillage* Baraya dan Situgede terjadi pertukaran pengetahuan dan pengalaman mengenai perbaikan lingkungan desa sehingga drainase dapat menjadi habitat ikan untuk dibudidayakan. Penataan kawasan mendapat dukungan masyarakat setempat dikarenakan adanya kesadaran akan pelestarian lingkungan, disertai pendampingan dari fasilitator lingkungan. Inisiatif komunitas *ecovillage* Baraya dimulai sekitar 2016 yang bergerak bersama membersihkan saluran drainase sepanjang 300 meter dari berbagai sampah (DLHD Jawa Barat, 2017). Kesadaran masyarakat mulai tumbuh dan berkembang sehingga kondisi lingkungan di Desa Bendungan berubah menjadi lebih bersih dan asri, serta 40 rumah tangga memperoleh sumber protein.

Transformasi perilaku di Desa Bendungan merupakan hasil CoP yakni, adanya kemauan saling belajar. Dari kunjungan ke Desa Bendungan, representasi dari komunitas Kelurahan Situgede Bogor belajar bahwa untuk pengembangan ekowisata Situgede diperlukan beberapa penggerak untuk memobilisasi sumber daya yang ada. Hal ini dikarenakan, Kelurahan Situgede merupakan transisi desa-kota, perkembangan UMKM pesat, akses terhadap informasi tersedia, namun dari sisi manajemen ekowisata masih belum terbentuk. Penerapan CoP sangat kuat dalam usahatani padi oleh petani dan wanita tani; CoP mengenai pengolahan talas, minuman herbal, dan kerajinan tangan oleh UMKM, serta tradisi *ngubek* Situ. Kelompok Wanita Tani Sawargi mengenal tata cara pengolahan talas setelah mengikuti pelatihan pengolahan talas yang dilakukan oleh IPB. Hasil pelatihan diterapkan dalam usaha dodol talas yang menjadi salah satu produk unggulan ekowisata Situgede. Pengurus KWT Sawargi berbagi keterampilan mengolah talas menjadi dodol pada anggota kelompok KWT lainnya. Pembelajaran melalui CoP terjadi pula dalam usahatani padi, di mana petani belajar dari pengalaman petani lainnya.

Daftar Pustaka

- Amanah S dan Utami HN. 2006. Perilaku Nelayan dalam Pengelolaan Wisata Bahari di Kawasan Pantai Lovina, Buleleng, Bali. *Jurnal Penyuluhan*, 2(2). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v2i2.2185>
- Amanah S. 2007. Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Manusia. *Jurnal Penyuluhan*. 3(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v3i1.2152>
- Amanah S dan Seminar AU. 2022. Sekolah Lapang Petani sebagai Community of Practice Pengembangan Inovasi Kelompok di Era Digital. *Jurnal Penyuluhan*. 18(01): 164-176. <https://doi.org/10.25015/18202240307>
- Amanah S, Suprehatin S, Iskandar E, Eugenia L. dan Chaidirsyah MR. 2021. Investing in farmers through public-private-producer partnerships – Rural Empowerment and Agricultural Development Scaling-up Initiative in Indonesia. *FAO Investment Centre Country Highlights*, No. 7. Rome, FAO and IFPRI. <https://doi.org/10.4060/cb7126en>
- Aurelia M, Kosmaryandi N, dan Amanah S. 2019. Potensi Ekowisata Berbasis Masyarakat Kampung Urug, Sukajaya, Bogor. *Media Konservasi*. 25(1): 1-9. <https://doi.org/10.29244/medkon.25.1.1-9>
- Bachmann-Vargas P, van Koppen CSA, Kris, dan Lamers M. 2022. A social practice approach to nature-based tours: The case of the Marble Caves in Northern Patagonia, Chile. *Journal of Ecotourism*. 21(1): 1-17. doi: 10.1080/14724049.2021.1913176
- Budhi MKS, Lestari NPNE. 2022. The Recovery of the Tourism Industry in Bali Province through the Penta-Helix Collaboration Strategy in the New Normal Era. *GeoJournal of Tourism and Geosites*. 40(1): 167-174. doi: 10.30892/gtg.40120-816.
- DLHD Jawa Barat, 2017. Penilaian Ecovillage Baraya. Tim Penilai Ecovillage. Bandung: DLHD
- Giriwati NSS, Hawa LC, Pamungkas ST, Iyati W, dan Hidayat ART. 2019. Local Community Participation in Ecotourism Development: the Case of Sumberwangi Hamlet Destination, East Java, Indonesia. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*. 5(1): 81-98. <https://doi.org/10.20319/pijss.2019.51.8198>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2023. Desa Wisata Situ Gede. https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/situ_gede [diakses 17 Februari 2023]
- Kumar P, Desai AR, Gupta MJ, Paramesha V, Rajkumar RS, Maneesha SR, Mahajan GR.

2021. A conceptual framework for agro-ecotourism development for livelihood security. *Indian Journal of Agronomy*, 66(5th IAC Special issue), S184–S190.

Lawe Siu MG, Amanah S, Santoso N. 2020. Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Ekowisata Mangrove di Kelurahan Oesapa Barat Kota Kupang. *Jurnal Tengawang* 10 (1): 62-74.

Morgan S. 2010. Communities of Practice and social learning in associations of organic farmers in Wales. Paper WS1.1 – Innovation and change facilitation for rural development. The 9th European IFSA Symposium, 4-7 July 2010, Vienna (Austria).

Wenger E, McDermott R, dan Snyder W. 2002. *Cultivating communities of practice: a guide to managing knowledge*. Harvard Business School Press.

Wood ME. 2002. *Ecotourism: Principles, practices and policies for sustainability* (1. ed). Paris: United Nations Environment Programme [u.a.]



Policy Brief Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika merupakan upaya mengantarmukakan sains dan kebijakan (science-policy interface) untuk mendukung pembangunan berkelanjutan yang inklusif. Media ini dikelola oleh Direktorat Kajian Strategis dan Reputasi Akademik (D-KASRA) IPB University. Substansi policy brief menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya dan tidak mewakili pandangan IPB University.

Author Profile



Siti Amanah, Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor



Telepon

+62 813 8875 4005



Email

dkasra@apps.ipb.ac.id



Alamat

Gedung LSI Lt. 1
Jl. Kamper Kampus IPB Dramaga
Bogor - Indonesia 16680